

# Pengungkapan Aset Biologis, Ekonomi Global dan Hilirisasi: Dapatkah Dewan Mendorong Pertumbuhan Berkelanjutan di Industri Agrikultur?

Iwan Suhardjo<sup>1</sup>, Meiliana Suparman<sup>2</sup>, Jackie Rosana<sup>3</sup>, Krisnawati Yeni Pangestu<sup>4</sup>,  
Padli Rahman<sup>5</sup>

Fakultas Bisnis dan Manajemen Universitas Internasional Batam, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>  
UC Business School, Department of Accounting and Information System, University of  
Canterbury, Canterbury, New Zealand<sup>1</sup>

[iwan.suhardjo@pg.canterbury.ac.nz](mailto:iwan.suhardjo@pg.canterbury.ac.nz), [iwan.suhardjo@uib.ac.id](mailto:iwan.suhardjo@uib.ac.id), & [iwan.study@gmail.com](mailto:iwan.study@gmail.com),  
[meiliana@uib.ac.id](mailto:meiliana@uib.ac.id), [2142015.jackie@uib.edu](mailto:2142015.jackie@uib.edu), [2142131.khrisnawati@uib.edu](mailto:2142131.khrisnawati@uib.edu),  
[2142001.padli@uib.edu](mailto:2142001.padli@uib.edu)

\*Corresponding Author

Diajukan : 7 Februari 2024  
Disetujui : 22 Februari 2024  
Dipublikasi : 3 Oktober 2024

## ABSTRACT

*Indonesia is an agricultural country where the agricultural sector contributes significantly to GDP. The agricultural sector also plays an important role in providing employment, making it one of the important sectors in the country's economic growth. The purpose of this study is to investigate the impact of biological asset disclosure, downstream practices, and global economic factors on the sustainable growth of agricultural companies in Indonesia, as well as to test the role of board education background in moderation. The research method uses panel data analysis of annual reports of agricultural companies on the Indonesia Stock Exchange (2017-2022) with regression using SPSS Statistics 27. The results show that biological asset disclosure has a significant negative impact on sustainable growth, while downstream practices and global economic factors make significant positive contributions. Meanwhile, the board's educational background was found not to moderate the relationship between biological asset disclosure, downstream, and the global economy on the level of sustainable growth. This study provides in-depth insights into the factors affecting sustainable growth in the Indonesian agricultural corporate sector, with practical implications for corporate strategy and agricultural sector policy.*

**Keywords:** Agriculture, Biological asset disclosure, Downstreaming, Global economy, Sustainable growth rate, Board of Directors.

## PENDAHULUAN

Iklim tropis dan sumber daya alam berkontribusi terhadap potensi ekonomi di Indonesia (Almusawir, 2021). Indonesia adalah negara agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor agrikultur. Sektor agrikultur sangat penting dalam membantu perekonomian nasional di Indonesia, hal ini terlihat pada mayoritas warga yang tinggal dan bekerja di bidang ini (Trisnawati & Purnamasari, 2023). Sektor agrikultur Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDB negara (Widjaya et al., 2021). Pada 2022, kontribusi sektor agrikultur mencapai 12,40% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa sektor agrikultur masih menjadi lapangan pekerjaan terbesar sebanyak 38.703.996 jiwa (BPS, 2023).

Di Indonesia, masih cukup banyak perusahaan agrikultur yang belum sepenuhnya mengungkapkan aset biologisnya (Aminah et al., 2022; Maharani & Falikhatun, 2018). Sehingga penerapan PSAK 69 tentang biologi aset, pengungkapan aset biologis menjadi penting untuk dibicarakan (Carolina et al., 2020). Berdasarkan penelitian oleh Utami dan Prabaswara (2020) (Utami dan Prabaswara, 2020) ditemukan bahwa kehadiran aset biologis secara signifikan berhubungan dengan tingkat pengungkapan informasi tentang aset biologis. Hal ini disebabkan

oleh kecenderungan perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap dan terperinci kepada pemakai laporan keuangan sejalan dengan peningkatan nilai aset biologis yang dimiliki. Perusahaan agrikultur disarankan untuk memberikan perhatian yang lebih besar dan detail dalam mengungkapkan informasi tentang aset biologis yang mereka kelola. Hal ini mencakup tahap pengenalan, proses pemanenan, produksi, hingga penjelasan tentang kondisi aset yang berhenti berkembang atau mati. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami informasi secara komprehensif dan transparan (Yurniwati et al., 2018).

PSAK 69 mengatur prinsip akuntansi untuk kegiatan sektor agrikultur di Indonesia, dimana bagian ini menegaskan bahwa pengakuan aset biologis dari kegiatan agrikultur harus memenuhi persyaratan yang sama dengan pengakuan aset lainnya (Noviari et al., 2021). Varchenko et al. (2020) dalam penelitiannya membahas pentingnya pengelolaan aset biologis pada perusahaan agrikultur untuk menilai perubahan kualitas dan kuantitas. Mengukur dan menilai aset yang memiliki sifat unik seperti ini jauh lebih rumit dibandingkan dengan aset konvensional karena pertumbuhannya yang terus-menerus, yang membuat penentuan nilai aset tersebut menjadi sulit bagi perusahaan (Octisari, 2020). Aset biologis merupakan bagian penting dari sektor agrikultur Indonesia, karena mencakup perkebunan, pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan yang berkontribusi terhadap perekonomian negara (Nikmah et al., 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khodijah dan Utami (2021), disimpulkan bahwa pengungkapan yang menyeluruh mengenai aset biologis oleh perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena informasi yang detail tentang aset biologis dalam laporan keuangan dapat memberikan sinyal positif kepada calon investor untuk berinvestasi. Namun, setelah diberlakukan PSAK 69 mulai 1 Januari 2018, pengungkapan terkait aset biologis oleh perusahaan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh jumlah item pengungkapan yang direkomendasikan dalam PSAK 69 yang lebih sedikit dibandingkan standar sebelumnya. Selain itu, item-item baru yang diperkenalkan dalam PSAK 69 belum sepenuhnya diadopsi dalam laporan tahunan 2018 oleh sebagian besar perusahaan. Meskipun demikian, PSAK 69 masih relatif baru dan perusahaan masih beradaptasi dengan standar baru tersebut.

Selanjutnya, tingkat pertumbuhan berkelanjutan didefinisikan oleh (Momcilovic et al., 2015) sebagai batas maksimum pertumbuhan yang dapat dicapai oleh suatu perusahaan dengan kebijakan keuangan tertentu. Pertumbuhan melebihi batas dapat menyebabkan kesulitan keuangan, bahkan kebangkrutan. Di sisi lain, pertumbuhan di bawah tingkat berkelanjutan dapat mengakibatkan stagnasi perusahaan. tingkat pertumbuhan berkelanjutan penting untuk membantu perusahaan mengelola, memandu, mengendalikan, dan merencanakan strategi operasional dan keuangan, meningkatkan kinerja keuangan, dan membantu manajer dalam mengambil keputusan pendanaan (Ramli et al., 2022).

Penelitian ini penting karena masih terbatasnya penelitian yang membahas hubungan antara pengungkapan aset biologis, hilirisasi, ekonomi global, dan latar belakang pendidikan dewan terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membahas mengenai hubungan antara *good corporate governance*, *corporate social responsibility*, komite audit, dewan komisaris independen, struktur modal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap kinerja keuangan atau nilai perusahaan di sektor agrikultur (Fauzi & Aji, 2018; Nikmah et al., 2022; Rahmawati & Kitrianti, 2021; Sibuea & Setiawati, 2021; Widati & Salsiyah, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak pengungkapan aset biologis, hilirisasi, dan faktor ekonomi global terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Pertanyaan penelitian melibatkan sejauh mana pengungkapan aset biologis, hilirisasi, dan ekonomi global dapat memberikan kontribusi signifikan dan positif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan. Penambahan variabel latar belakang pendidikan dewan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya et al., 2022) yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dewan di Indonesia berpengaruh terhadap keuntungan perusahaan, membantu mengawasi keseluruhan aktivitas bisnis sehari-hari dan memberi nasihat pada saat dibutuhkan. Sejalan dengan pernyataan tersebut maka pengungkapan aset biologis, hilirisasi, dan dampak ekonomi global pada pertumbuhan berkelanjutan di perusahaan agrikultur Indonesia dapat dipengaruhi oleh kebijakan dan pengambilan keputusan yang dikelola oleh dewan perusahaan. Harapannya, penelitian ini akan menyumbangkan wawasan yang lebih terperinci tentang faktor-faktor yang memengaruhi tingkat

pertumbuhan berkelanjutan kepada praktisi bisnis, pengambil kebijakan, dan akademisi di bidang keuangan dan manajemen.

## STUDI LITERATUR

### Teori Agensi

Teori keagenan menerangkan hubungan atau relasi antar investor dan manajer. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan agensi sebagai sebuah perjanjian di mana satu individu atau lebih memberikan tugas penyelenggaraan layanan kepada individu lain dan memberikan otoritas untuk mengambil keputusan kepada individu tersebut. Di dalam kontrak, investor berfungsi sebagai penyedia modal dan fasilitas, dan agen bertanggung jawab untuk menjalankan bisnis (Utami & Prabaswara, 2020). Hal ini konsisten dengan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi kepada investor. Kepentingan yang berbeda antara manajer dan investor dalam proses pengungkapan informasi menyebabkan hal ini terjadi. Perbedaan kepentingan antara manajer dan investor mendorong terjadinya asimetri informasi dalam perusahaan. Oleh karena itu, pengungkapan informasi berperan sebagai sarana untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal (Hayati & Serly, 2020).

### Teori Pemangku Kepentingan

Freeman (1984) mengemukakan bahwa teori pemangku kepentingan adalah konsep yang mengacu pada kelompok atau individu yang memiliki kapasitas untuk mempengaruhi atau dipengaruhi oleh usaha pencapaian tujuan suatu entitas organisasi. Berdasarkan teori ini, perusahaan dapat mencapai tujuan mereka dengan memperhatikan kebutuhan dan kepentingan semua pihak yang terlibat dalam aktivitas organisasi (Carolina et al., 2020).

Teori tersebut mengindikasikan bahwa setiap pihak yang terlibat memiliki hak untuk memahami konsekuensi dari aktivitas mereka terhadap organisasi (Yurniwati et al., 2018). Oleh karena itu, menjalin hubungan dengan pemangku kepentingan yang memiliki dampak signifikan terhadap sumber daya perusahaan menjadi sangat penting bagi keseluruhan kelangsungan bisnis perusahaan (Utami & Prabaswara, 2020). Salah satu cara yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan adalah dengan menerapkan strategi pengungkapan informasi yang meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Di sektor pertanian, pengungkapan informasi tentang aset biologis dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan informasi dari pemangku kepentingan guna menjaga kontinuitas bisnis perusahaan (Nikmah et al., 2022).

### Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan

Higgins (1977) mengemukakan pendekatan tingkat pertumbuhan berkelanjutan yang menentukan tingkat pertumbuhan maksimum dalam penjualan perusahaan yang akan menghindari pengurusan keuangan. Dia berfokus pada perusahaan selama fase pertumbuhan mereka ketika kebutuhan keuangan yang paling mendesak. Dalam kebijakan keuangan perusahaan, konsep Sustainable Growth Rate (SGR) digunakan untuk mempertimbangkan pertumbuhan perusahaan yang sesuai. Selain itu, peningkatan jumlah aset juga dapat dianggap sebagai pertumbuhan keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan perusahaan yang tepat terkait hal ini. Pengukuran tingkat pertumbuhan berkelanjutan dapat diukur dari beberapa variabel yaitu pengungkapan aset biologis, latar belakang dewan, hilisasi, dan juga ekonomi global yang akan dijelaskan dibawah ini secara rincinya (Priyanto & Robiyanto, 2020).

### Pengungkapan Aset Biologis terhadap Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan

Menurut PSAK 69, aset biologis mengacu pada kehidupan hewan atau tumbuhan. Transformasi biologis mencakup proses seperti pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan reproduksi yang menciptakan aset baru berupa produk pertanian atau aset biologis tambahan dari spesies yang sama (Batubara, 2019). Owusu-Ansah (1998) mencatat bahwa perusahaan umumnya menyajikan informasi ekonomi melalui berbagai laporan keuangan dan non-keuangan, termasuk data kuantitatif yang mencerminkan situasi serta kinerja perusahaan. Perusahaan harus memberikan pengungkapan menyeluruh terkait total keuntungan dan kerugian terkait dengan aset biologis selama periode pelaporan. Jika informasi tersebut tidak dimasukkan dalam laporan keuangan, perusahaan

diharapkan menjelaskan aktivitas yang terkait dengan setiap kelompok aset biologis. Selain itu, perusahaan juga diwajibkan untuk mengungkapkan metode dan asumsi yang digunakan dalam menilai nilai wajar setiap kelompok produk pertanian dan aset biologis. Informasi mengenai pengurangan nilai wajar dengan biaya penjualan hasil panen, serta informasi tentang keberadaan dan nilai tercatat aset biologis, juga harus diungkapkan. Selanjutnya, perusahaan diharuskan untuk menyajikan daftar rekonsiliasi perubahan nilai tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode (Putri & Siregar, 2019).

Menurut Latupono (2015), pengungkapan informasi mengenai aset biologis memiliki pengaruh penting terhadap performa perusahaan di Indonesia. Investasi sumber daya pada aset biologis menunjukkan keseriusan perusahaan dalam meningkatkan nilai dari aset tersebut. Oleh karena itu, perusahaan dengan proporsi aset biologis yang lebih tinggi cenderung memberikan informasi yang lebih rinci untuk meningkatkan kepercayaan investor, yang mungkin berdampak positif terhadap pertumbuhan perusahaan. Semakin besar proporsi aset biologis yang diungkapkan maka semakin besar pula potensi pertumbuhan perusahaan (Utami & Prabaswara, 2020). Dengan demikian, hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Pengungkapan aset biologis dapat berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan.

### **Hilirisasi terhadap Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan**

Menurut Patunru (2015), hilirisasi, yang juga dikenal sebagai downstreaming atau peningkatan nilai tambah, mengacu pada usaha untuk mengurangi ekspor bahan mentah dan mendorong penggunaan bahan tersebut dalam industri domestik guna meningkatkan nilai tambah lokal. Patunru menyarankan agar pendekatan terhadap hilirisasi harus dilakukan dengan hati-hati (Arif Deddy et al., 2023). Proses mengubah bahan mentah menjadi produk jadi dengan nilai tambah lebih tinggi dapat meningkatkan pendapatan dan profitabilitas perusahaan. Produk jadi biasanya memiliki margin keuntungan yang lebih besar daripada bahan mentah atau komoditas. Melalui hilirisasi, perusahaan dapat meningkatkan daya saingnya di pasar global karena produk dengan nilai tambah yang tinggi cenderung lebih diminati dalam persaingan pasar internasional dibandingkan dengan bahan mentah. Dengan demikian, hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Hilirisasi dapat berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan.

### **Ekonomi Global terhadap Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan**

Ekonomi global adalah konsep yang merujuk pada interaksi dan ketergantungan ekonomi antara negara-negara di seluruh dunia. Ini mencakup semua aktivitas ekonomi, produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa yang melibatkan negara-negara di tingkat internasional. Ekonomi global mencerminkan realitas bahwa negara-negara di dunia ini saling terkait dalam hal aktivitas ekonomi, dan apa yang terjadi di satu tempat dapat memiliki efek berantai yang melibatkan banyak negara. Hal ini membuat pemahaman ekonomi global penting bagi pengambil kebijakan, bisnis, dan masyarakat secara keseluruhan (Padang, 2023). Menurut Mankiw (2020), harga memainkan peran penting dalam pengalokasian sumber daya berharga. Kinerja yang lebih baik terkait dengan peningkatan harga *Crude Palm Oil* (CPO), yang dikaitkan dengan peningkatan pendapatan. Studi lain menunjukkan bahwa harga CPO global berdampak pada tingkat pertumbuhan dan profitabilitas operasional bisnis (Suroso et al., 2020). Dengan demikian, hipotesis ketiga dijabarkan sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Ekonomi global dapat berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan.

### **Latar Belakang Pendidikan Dewan memoderasi Pengungkapan Aset Biologis pada Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan**

Latar belakang dewan dapat merujuk pada berbagai pengalaman, kualifikasi, dan keahlian anggota dewan yang dapat berdampak pada pengambilan keputusan strategis dan pengawasan perusahaan. Biasanya, "dewan" mengacu pada sebuah kelompok orang yang memiliki tanggung jawab atau tugas tertentu (Andira & Ratnadi, 2022). Latar belakang pendidikan dewan juga harus mencakup pengetahuan tentang siklus hidup aset biologis. Ini mencakup pemahaman tentang

indikator kinerja berkelanjutan dan kemampuan untuk mengevaluasi apakah aset biologis dikelola dengan cara yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Dengan demikian, hipotesis keempat dapat dijabarkan sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Latar belakang pendidikan dewan memperkuat pengaruh positif pengungkapan aset biologis terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan.

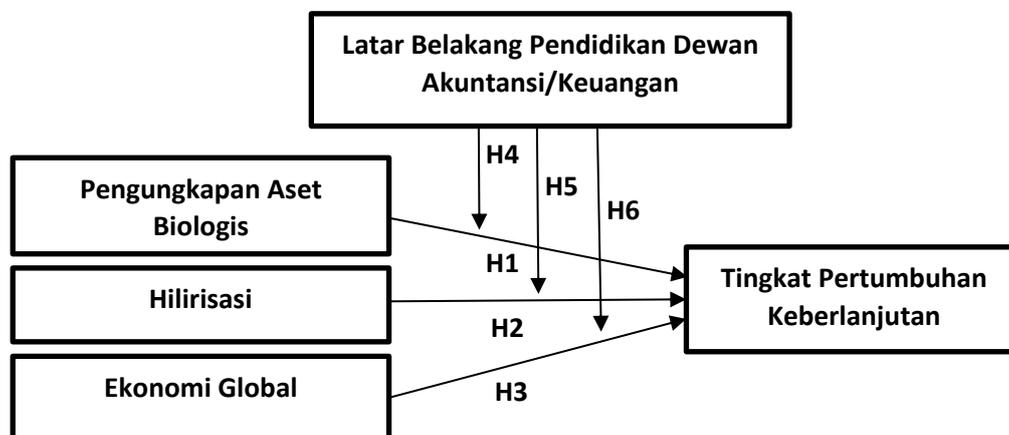
### Latar Belakang Pendidikan Dewan memoderasi Hilirisasi pada Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan

Anggota Dewan perlu memiliki latar belakang pendidikan yang solid dalam ekonomi dan bisnis. Pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip ekonomi, strategi bisnis, dan dinamika pasar membantu Dewan dalam memahami implikasi hilirisasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dewan perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang konsep hilirisasi, yaitu proses menambah nilai pada produk atau sumber daya alam melalui langkah-langkah produksi atau pemrosesan tambahan. Hal ini melibatkan pemahaman terhadap proses produksi, manufaktur, dan distribusi yang terkait dengan suatu industri. Dengan demikian, hipotesis kelima dapat dijabarkan sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Latar belakang pendidikan dewan memperkuat pengaruh positif hilirisasi terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan.

### Latar Belakang Pendidikan Dewan memoderasi Ekonomi Global pada Tingkat Pertumbuhan Berkelanjutan

Menurut Siciliano (1996) yang meneliti bahwa latar belakang anggota dewan direksi perusahaan berpengaruh positif pada tingkat pertumbuhan. Dewan perlu memiliki pengetahuan mendalam tentang dinamika ekonomi global, termasuk tren perdagangan internasional, arus modal, dan dampak peristiwa global terhadap perekonomian nasional (Yanto & Juliana, 2019). Ini membantu mereka memoderasi kebijakan dan strategi yang relevan untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Dengan demikian, hipotesis keenam dapat dijabarkan sebagai berikut: H<sub>6</sub>: Latar belakang pendidikan dewan memperkuat pengaruh positif ekonomi global terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data penelitian, 2023

## METODE

Metode mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti mengambil data secara manual yang berkaitan dengan tingkat pertumbuhan keberlanjutan, pengungkapan aset biologis, latar belakang pendidikan dewan bidang akuntansi/keuangan, hilirisasi, dan ekonomi global dari laporan tahunan perusahaan agrikultur di Bursa Efek Indonesia. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Populasi studi ini terdiri dari perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 hingga 2022, yang data-data nya diperoleh dari situs web resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta situs web individu perusahaan (masing-masing perusahaan). Rentang tahun yang dipilih oleh peneliti dikarenakan pertimbangan untuk mendapatkan gambaran aktual terkait perkembangan di sektor agrikultur. Rentang waktu tersebut memberikan peluang untuk mengidentifikasi pola atau

perubahan signifikan dalam enam tahun terakhir. Sampel merupakan bagian kecil atau subkelompok dari populasi yang diambil untuk dijadikan objek penelitian (Sekaran, 2006). Pengumpulan sample penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: perusahaan terdaftar di BEI tahun 2017 – 2022, menerbitkan laporan tahunan dari tahun 2017 – 2022, dan perusahaan di bidang agrikultur yang tercatat dalam BEI berdiri sebelum 2017. Data yang telah melewati proses penyaringan atau pemilihan sampel disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Rangkuman Proses Pemilihan Sample dan Data Survei**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Agrikultur tercatat di Bursa Efek Indonesia per 25 November 2023	23 perusahaan
Perusahaan yang tidak memenuhi standar	(7) perusahaan
Total perusahaan yang memenuhi standar	16 perusahaan
Total data penelitian	96 data
Total data outlier	(8) data
Data riset	88 data

Sumber: Data penelitian, 2023

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Analisis statistika deskriptif, uji asumsi, uji outlier, dan uji hipotesis dilakukan menggunakan program statistika SPSS 27. Analisis data penelitian dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan autokolerasi, pengujian data outlier, uji F, uji t, dan uji koefisien determinasi.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen dan independen. Tingkat pertumbuhan keberlanjutan sebagai variabel dependen. Pengungkapan aset biologi, latar belakang pendidikan dewan akuntansi/keuangan, hilirasasi, dan ekonomi global sebagai variabel independen. Pengukuran untuk kinerja perusahaan menggunakan tingkat pertumbuhan keberlanjutan yang merupakan tingkat pertumbuhan yang dapat dicapai oleh perusahaan dengan menggunakan laba yang dihasilkan secara internal (Kumar, 2018).

Berdasarkan PSAK 69, evaluasi pengungkapan informasi mengenai aset biologis dilakukan menggunakan metode analisis konten. Dalam metode ini, perusahaan yang menyajikan informasi terkait aset biologis diberi skor 1, sementara yang tidak melakukannya diberi skor 0 (Utami & Prabaswara, 2020). Latar belakang pendidikan dewan dalam akuntansi dan keuangan mampu mempengaruhi tingkat pertumbuhan dalam suatu perusahaan yang diperoleh dari persentase jumlah dewan berlatar belakang akuntansi/keuangan dibagi dengan total dewan (Andira & Ratnadi, 2022). Analisis hilirasasi perusahaan menggunakan dummy variable dimana perusahaan yang menerapkan hilirasasi diberi nilai 1 sedangkan tidak diberi nilai 0 (Irawan & Soesilo, 2021).

**Tabel 2. Pengukuran Variabel**

Variabel	Pengukuran	Sumber
Tingkat Pertumbuhan Keberlanjutan	$SGR = ROE \times (1 - \text{Dividend Payout Ratio})$	(Kumar, 2018)
Pengungkapan Aset Biologis	$\frac{n}{40} \times 100\%$	(Utami & Prabaswara, 2020)
Latar Belakang Pendidikan Dewan	$\frac{\text{Total Latar Belakang Pendidikan Akuntansi dan Keuangan}}{\text{Total Dewan Direksi}} \times 100\%$	(Andira & Ratnadi, 2022)
Hilirisasi	<i>Dummy variable</i> dimana perusahaan yang menerapkan hilirisasi diberi nilai 1 sedangkan tidak diberi nilai 0	(Irawan & Soesilo, 2021)
Ekonomi Global	Ekonomi global diukur dengan harga CPO dunia	(Suroso et al., 2020)

## HASIL

### Statistik Deskriptif

Tabel 3 menunjukkan statistik deskriptif untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

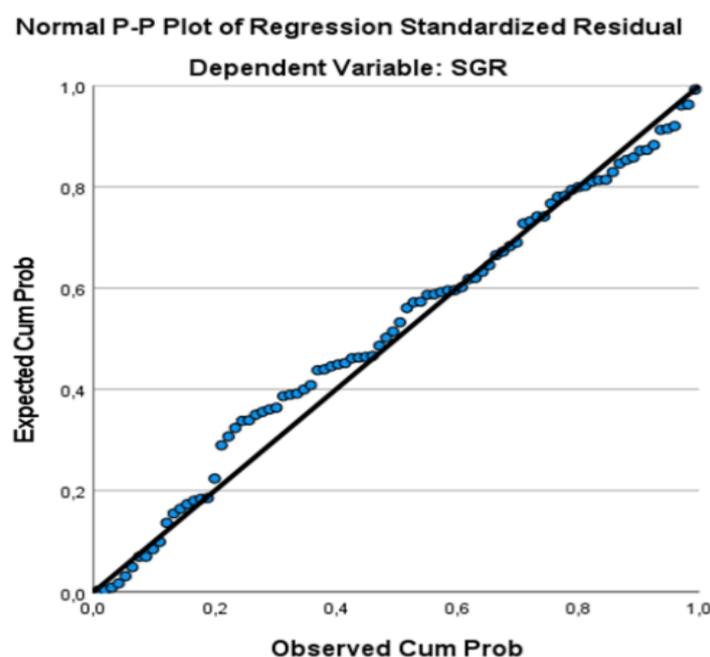
**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

	SGR	BAD	BBG	H	GE
Mean	-0.036454	0.390625	0.371821	0.500000	3246,60
Maximum	0.377707	0.550000	0.727273	1.000000	5126
Minimum	-2.54898	0.000000	0.000000	0.000000	2119
Std. Dev.	0.353633	0.197992	0.178796	0.502625	1130,751
Observation	88	88	88	88	88

Sumber: Data penelitian, 2023

Terlihat pada Tabel 3, data yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 88 sampel data. Berdasarkan data uji statistik dapat dijelaskan. Variabel tingkat pertumbuhan keberlanjutan memiliki rentang nilai dari -2,54898 hingga 0,377707, dengan rata-rata sebesar -0.036454 dan standar deviasi sebesar 0,353633. Variabel pengungkapan aset biologis memiliki nilai minimum 0,00000 dan maksimum 0,550000, dengan rata-rata 0.390625 dan standar deviasi 0,197992. Variabel latar belakang pendidikan dewan memiliki rentang nilai dari 0,00000 hingga 0,727273, dengan rata-rata sebesar 0.371821 dan standar deviasi sebesar 0,178796. Variabel hilirisasi memiliki rentang nilai dari 0,00000 hingga 1,000000, dengan rata-rata 0.50000 dan standar deviasi 0,502625. Variabel ekonomi global memiliki nilai minimum sebesar 2119 dan maksimum 5126, dengan rata-rata 3246,60 dan standar deviasi 1130,751.

Sebelum regresi dilakukan, kelayakan data diuji dengan uji asumsi klasik. Normalitas, heterokedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi adalah beberapa uji asumsi klasik yang dilakukan. Uji normalitas adalah suatu proses statistik yang bertujuan untuk menilai suatu sampel data berasal dari distribusi normal atau tidak. Distribusi normal atau Gaussian adalah bentuk distribusi yang simetris, lonceng, dan di mana sebagian besar data terletak di sekitar nilai tengah.



**Gambar 2. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
Unstandardized Residual			
N			88
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		,0294337
	Std. Deviation		,10238265
Most Extreme Differences	Absolute		,054
	Positive		,045
	Negative		-,054
Test Statistic			,200 <sup>d</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>			,747
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	Lower Bound	,736
		Upper Bound	,758

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.
- Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 957002199.

Sumber: Data penelitian, 2023

Dari Gambar 2 dapat disimpulkan nilai residual berdistribusi dengan normal karena titik-titik data mendekati garis diagonal. Pernyataan ini diperkuat dengan uji statistik “Kolmogorov-Smirnov” yang diperoleh nilai signifikansi 0,200 dimana nilai signifikansi >0,05. Asumsi normalitas terpenuhi.

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Secara umum, model regresi yang diinginkan adalah yang tidak menunjukkan adanya korelasi yang kuat di antara variabel independen. Faktor Variasi Inflasi (VIF) adalah metode yang berguna untuk menentukan apakah multikolinieritas hadir dalam model regresi. Sebuah model regresi dianggap bebas dari multikolinieritas jika nilai VIF untuk setiap variabel independen berada di bawah 10.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	VIF
Pengungkapan Aset Biologis	1,121
Hilirisasi	1,034
Ekonomi Global	1,090
Latar Belakang Pendidikan Dewan	1,134

Sumber: Data penelitian, 2023

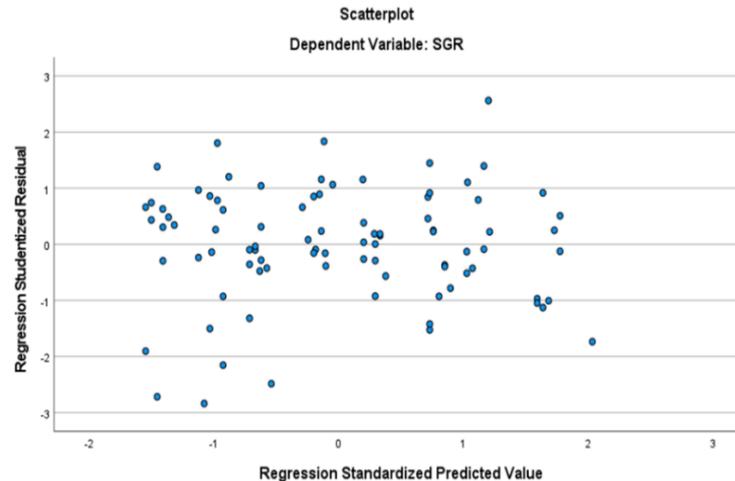
Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa nilai VIF tiap variabel <10 sehingga tidak ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Oleh karena itu, asumsi non-multikolinieritas terpenuhi.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokolerasi**

Keterangan	Nilai Sig.
Durbin-Watson	1,187

Sumber: Data penelitian, 2023

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,187 dimana masih berada direntang  $-2 < DW < 2$  sehingga tidak terjadi autokolerasi. Asumsi Non-Autokolerasi terpenuhi.



**Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Sumber: Data penelitian, 2023

Berdasarkan Gambar 3 - grafik *scatterplot* dapat disimpulkan bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan berada diatas dan dibawah angka 0 sehingga dapat disimpulkan asumsi non-Heterokedastisitas terpenuhi.

**Tabel 6. Hasil Regresi Linear Berganda**

Hasil Analisis Regresi			
Variabel	Koefisien	Prob	Hasil
C	-0,1120000	0,0050000	
Pengungkapan Aset Biologis	-0,1240000	0,0380000	Signifikan negatif
Hilirisasi	0,0560000	0,0150000	Signifikan positif
Ekonomi Global	0.0000539	0,0000000	Signifikan positif
<i>Adjusted R-squared</i>	0,2800000		
Prob(F-statistic)	0,0000000		

Sumber: Data penelitian, 2023

Berdasarkan output analisis regresi linear berganda yang terdapat dalam Tabel 4, dapat diidentifikasi persamaan regresi sebagai berikut.

$$SGR = - 0,1120000 - 0,1240000*BAD + 0,0560000*H + 0.0000539*GE + e$$

Nilai *adjusted R-squared* dapat dilihat pada tabel 4 adalah 0,2800000, nilai ini berarti variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 28% sedangkan sisanya 72% dijelaskan oleh variabel dependen lainnya yang belum ada pada model. Adapun variabel lain yang ada pada penelitian sebelumnya adalah ukuran perusahaan, intensitas aset biologis, kepemilikan konsentrasi, nilai wajar aset biologis, leverage, inflasi, *exchange rate* dan likuiditas (Carolina et al., 2020; Domo et al., 2022; Utami & Prabaswara, 2020; Yurniwati et al., 2018).

Probabilitas F-statistik sebesar 0.0000000, yang kurang dari 0.05, mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen secara simultan. Oleh karena itu, model regresi secara keseluruhan dianggap signifikan.

**Tabel 7. Hasil Regresi Moderasi**

Hasil Analisis Regresi Moderasi			
Variabel	Koefisien	Prob	Hasil
C	0,0410000	0,0080000	
Pengungkapan Aset Biologis	0,1250000	0,3080000	Tidak signifikan
Hilirisasi	0,0600000	0,0510000	Tidak signifikan

Ekonomi Global	0,0000000	0,1460000	Tidak signifikan
Interaksi antara Pengungkapan Aset Biologis dan Latar Belakang Pendidikan Dewan	0,3000000	0,0540000	Tidak Memperkuat
Interaksi antara Hilirisasi dan Latar Belakang Pendidikan Dewan	0,1470000	0,3190000	Tidak Memperkuat
Interaksi antara Global Ekonomi dan Latar Belakang Pendidikan Dewan	0,0000000	0,1700000	Tidak Memperkuat
<i>Adjusted R-squared</i>	0,3060000		
Prob(F-statistic)	0,0000000		

Sumber: Data penelitian, 2023

Dari output analisis regresi linear berganda yang disajikan pada Tabel 4, dapat diperoleh persamaan regresi seperti berikut.

$$SGR = 0,041 + 0,125 * BAD + 0,06 * H + 0 * GE + 0,3 * BAD * BGG + 0,147 * H * BGG + 0 * GE * BGG + e$$

Nilai *adjusted R-squared* dapat dilihat pada tabel 4 adalah 0,306, nilai ini berarti variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 30,6% sedangkan sisanya 69,4% dijelaskan oleh variabel dependen lainnya yang belum ada pada model. Probabilitas F-statistik sebesar 0.0000000, yang kurang dari 0.05, mengindikasikan bahwa variabel independen memiliki dampak signifikan terhadap variabel dependen secara simultan. Oleh karena itu, model regresi secara keseluruhan dianggap signifikan.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Pengungkapan Aset Biologis terhadap Tingkat Pertumbuhan Keberlanjutan

Hipotesis pertama menyatakan bahwa pengungkapan aset biologis berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pertumbuhan keberlanjutan. Dengan nilai probabilitas variabel pengungkapan aset biologis sebesar 0,0380000 dan koefisien sebesar -0,1240000, yang mana nilai probabilitasnya kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif dari pengungkapan aset biologis terhadap tingkat pertumbuhan keberlanjutan. Oleh karena itu, H1 tidak terbukti. Hal ini diartikan bahwa semakin tinggi pengungkapan aset biologis maka akan berbanding terbalik dengan tingkat pertumbuhan keberlanjutan. Pada peneliti sebelumnya diperoleh hasil bahwa signifikansi antara pengungkapan aset biologis dan kinerja perusahaan dengan pengukuran tingkat pertumbuhan keberlanjutan tidak memiliki signifikansi (Domo et al., 2022).

### Pengaruh Hilirisasi terhadap Tingkat Pertumbuhan Keberlanjutan

Hipotesis kedua menyatakan bahwa hilirisasi berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pertumbuhan keberlanjutan. Berdasarkan nilai probabilitas variabel hilirisasi sebesar 0,0150000 dan koefisien sebesar 0,0560000, dimana nilai probabilitas <0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hilirisasi berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pertumbuhan keberlanjutan. Oleh karena itu, H2 terbukti.

### Pengaruh Ekonomi Global Terhadap Tingkat Pertumbuhan Keberlanjutan

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ekonomi global berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pertumbuhan keberlanjutan. Berdasarkan nilai probabilitas variabel ekonomi global sebesar 0,0000000 dan koefisien sebesar 0.0000539, dimana nilai probabilitas <0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ekonomi global berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pertumbuhan keberlanjutan. Oleh karena itu, H3 terbukti.

### Latar Belakang Pendidikan Dewan Memoderasi Pengaruh Pengungkapan Aset Biologis, Hilirisasi, Ekonomi Global terhadap Tingkat Pertumbuhan Keberlanjutan

Hipotesis keempat menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dewan memperkuat pengaruh positif pengungkapan aset biologis terhadap tingkat pertumbuhan keberlanjutan. Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa interaksi antara pengungkapan aset biologis dan latar belakang pendidikan dewan sebesar 0,054 dimana nilai probabilitas >0,05 sehingga dapat disimpulkan

bahwa latar belakang pendidikan dewan tidak memperkuat pengaruh pengungkapan aset biologis terhadap tingkat pertumbuhan keberlanjutan. Oleh karena itu, H4 tidak terbukti.

Hipotesis kelima menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dewan memperkuat pengaruh positif hilirisasi terhadap tingkat pertumbuhan keberlanjutan. Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa interaksi antara hilirisasi dan latar belakang pendidikan dewan sebesar 0,319 dimana nilai probabilitas  $>0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan dewan tidak memperkuat pengaruh hilirisasi terhadap tingkat pertumbuhan keberlanjutan. Oleh karena itu, H5 tidak terbukti.

Hipotesis keenam menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dewan memperkuat pengaruh positif ekonomi global terhadap tingkat pertumbuhan keberlanjutan. Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa interaksi antara ekonomi global dan latar belakang pendidikan dewan sebesar 0,170 dimana nilai probabilitas  $>0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan dewan tidak memperkuat pengaruh ekonomi global terhadap tingkat pertumbuhan keberlanjutan. Oleh karena itu, H6 tidak terbukti.

Hipotesis keempat sampai dengan keenam dimana latar belakang pendidikan dewan menjadi variabel moderasi terhadap variabel independen ke dependen, hasil menunjukkan bahwa meskipun anggota dewan memiliki latar belakang pendidikan yang kuat, tetapi pengetahuannya dapat terbatas pada aspek keuangan atau akuntansi tertentu dan tidak mencakup aspek-aspek yang spesifik terkait aset biologis, hilirisasi, dan ekonomi global. Dalam teori agensi, perusahaan dianggap sebagai agen yang bertanggung jawab kepada pemegang saham. Dewan direktur untuk mewakili kepentingan pemegang saham dan mengelola aset perusahaan sesuai dengan tujuan. Jika latar belakang pendidikan dewan tidak memperkuat hubungan antara pengungkapan aset biologis, hilirisasi, dan ekonomi global, hal ini mencerminkan kurangnya pemahaman atau fokus yang memadai terhadap aspek keberlanjutan dalam konteks spesifik hubungan variabel tersebut (Annisa, 2013). Definisi khusus digunakan untuk pendidikan dewan direksi pada penelitian ini, yaitu dewan direksi yang berpendidikan akuntansi dan keuangan. Baik dewan direksi independen maupun dewan direksi diharapkan memiliki pendidikan yang sesuai dengan jenis bisnis yang dijalankan perusahaan. Di dunia akademis, keterampilan teknis (hard skills) diajarkan, tetapi dewan direksi harus memiliki keterampilan lunak (soft skills) saat mengelola kinerja perusahaan (Hermawan et al., 2022).

Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup keterbatasan akses terhadap literatur penelitian sebelumnya yang masih terbatas, serta keterbatasan waktu yang tersedia bagi peneliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengatasi keterbatasan tersebut melalui penelitian yang lebih detail dan menyeluruh. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan industri yang diuji, seperti pertambangan mineral, dan mencari sumber lain untuk mengukur pengungkapan aset biologis, hilirisasi, latar belakang pendidikan dewan, serta faktor-faktor ekonomi global lainnya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menginvestigasi dampak pengungkapan aset biologis, hilirisasi, dan faktor ekonomi global terhadap tingkat pertumbuhan berkelanjutan pada perusahaan agrikultur di Indonesia. Dengan menggunakan data panel laporan tahunan perusahaan agrikultur di BEI tahun 2017-2022. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hilirisasi mampu mempengaruhi signifikan dan positif terhadap tingkat pertumbuhan keberlanjutan. Semakin meningkatnya tingkat hilirisasi perusahaan, semakin tinggi juga tingkat pertumbuhan keberlanjutan dalam perusahaan. Selain itu, ekonomi global dapat berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pertumbuhan keberlanjutan. Semakin tinggi ekonomi global khususnya pada harga CPO maka akan semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan keberlanjutan. Namun, dari penelitian disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan dewan tidak mampu memperkuat hubungan antara pengungkapan aset biologis, hilirisasi, serta ekonomi global terhadap tingkat pertumbuhan keberlanjutan.

## REFERENSI

Almusawir, A. (2021). *Legal Protection of the Communal Rights to Geographical Indications in the Perspectives of Human Rights in Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-7-2019.2303497>

- Aminah, A., Suhardjanto, D., Rahmawati, R., Winarna, J., & Oktaviana, D. (2022). Biological Asset Disclosure in Indonesia. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 3(4), 397–407. <https://doi.org/10.52728/ijtc.v3i4.561>
- Andira, M. H., & Ratnadi, N. M. D. (2022). Latar Pendidikan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba Riil. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3468. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p11>
- Arif Deddy, M., Adriyanto, A., Djoko Andreas, R. N., Ekonomi Pertahanan, P., & Manajemen Pertahanan, F. (2023). Strategi Hilirisasi Di Indonesia Dalam Menghadapi Kebijakan Larangan Ekspor Bijih Nikel Terhadap Tingkat Pengangguran Dan Cadangan Devisa Negara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(3), 2026–2032. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.5137/>
- Batubara, R. H. (2019). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69 Tentang Agrikultur Pada PT. Perkebunan Nusantara III Medan. *JAKK (Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer)*, 2(2), 9–22. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JAKK/article/view/4762>
- BPS. (2023). *Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan (Quarterly Gross Domestic Product of Indonesia) 2019-2023*. 14.
- Carolina, A., Kusumawati, F., & Chamalinda, K. N. L. (2020). Firm characteristics and Biological Asset Disclosure on Agricultural Firms. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(2), 59–71. <https://doi.org/10.9744/jak.22.2.59-71>
- Domo, A., Resky, V., & Utami, W. (2022). The Effect of the Quality of Disclosure and the Fair Value of Biological Assets on Company Value. *DIJMS (Dinasti International Journal of Management Science)*, 4(2), 279–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.31933/dijms.v4i2.1500>
- Fauzi, M. S., & Aji, T. S. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Agriculture Tahun 2012-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(1), 1–8.
- Hayati, K., & Serly, V. (2020). Pengaruh Biological Asset Intensity, Growth, Leverage, Dan Tingkat Internasional Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(2), 2638–2658. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i2.236>
- Hermawan, D., Setiawan, S., & Calvina Eka, P. (2022). Dampak Karakteristik Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Kriteria Syariah Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 4(2), 576–582. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.1868>
- Irawan, B., & Soesilo, N. I. (2021). Dampak Kebijakan Hilirisasi Industri Kelapa Sawit terhadap Permintaan CPO pada Industri Hilir. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 12(1), 29–43. <https://doi.org/10.22212/jekp.v12i1.2023>
- Khodijah, A. S., & Utami, E. R. (2021). The Role of Biological Assets Disclosure in Agricultural Companies: A Study in Indonesia. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management (ICoSIAMS 2020)*, 176(ICoSIAMS 2020), 267–276. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.037>
- Kumar, A. (2018). Impact of Financial innovations on Sustainable Growth Rate : A study on Nifty 50 listed Banks in India. *International Journal of Management, IT & Engineering Vol.*, 8(9), 196–210. <http://www.ijmra.us>
- Maharani, D., & Falikhatun. (2018). Keuangan perusahaan agrikultur ( Studi pada bursa efek Indonesia ). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, XVII(2), 10–22.
- Momcilovic, M., Vlaovic Begovic, S., Tomasevic, S., & Ercegovic, D. (2015). Sustainable Growth Rate: Evidence from Agricultural and Food Enterprises. *Management - Journal for theory and practice of management*, 20(76), 63–75. <https://doi.org/10.7595/management.fon.2015.0017>
- Nikmah, N., Taufik, M., & Ilyas, F. (2022). Intensity, Profitability and Disclosure of Biological Assets of Agricultural Companies. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 51–62. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.12.1.51-62>
- Noviari, N., Damayanthi, I. G. A. E., & Suaryana, I. G. N. A. (2021). Earnings quality before and after the implementation of PSAK 69. *Accounting*, 7(4), 727–734.

- <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.2.012>
- Octisari, S. K. (2020). Tingkat Manajemen Laba pada Perusahaan Agribisnis dengan Aset Biologis di Wilayah Asia Setelah Konvergensi IFRS. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1131. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p05>
- Padang, E. M. D. (2023). *Bentuk Globalisasi Ekonomi dan Pengaruhnya Terhadap Indonesia*. <https://mekari.com/blog/bentuk-globalisasi-ekonomi-dan-pengaruhnya/>
- Priyanto, A., & Robiyanto. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi sustainable growth rate terhadap perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 2(1), 1–21.
- Putri, M. O., & Siregar, N. Y. (2019). Pengaruh Biological Asset Intesity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 10(2), 44–70.
- Rahmawati, I., & Kitrianti, P. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Agrikultur Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2015-2019. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 74–86. <https://doi.org/10.47080/progress.v4i1.1099>
- Ramli, N. A., Rahim, N., Mat Nor, F., & Marzuki, A. (2022). The mediating effects of sustainable growth rate: evidence from the perspective of Shariah-compliant companies. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2078131>
- Sibuea, P. I., & Setiawati, L. W. (2021). Analisis Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen Dan Intensitas Aset Biologis Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Agriculture Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019. *Prosiding Working Papers Series In Management*, 13(2), 298–318. <https://doi.org/10.25170/wpm.v13i2.3112>
- Suroso, A. I., Tandra, H., Najib, M., & Syaikat, Y. (2020). Firm Performance Factors and Efficiency of Indonesian Palm Oil Companies. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, 17(3), 227–238. <https://doi.org/10.17358/jma.17.3.227>
- Sutiarno, Agung, Amarilis, Annisa, W. (2013). *Pertanian Berkelanjutan Melalui Konsep “Triple Bottom Line” (Planet, People, Profit) Berbasis Optimalisasi System Of Rice Intensification Bagi Gabungan Kelompok Tani “Segimukti.”* 20.
- Trisnawati, P., & Purnamasari, A. I. (2023). Penerapan Pengelompokan Produktivitas Hasil Pertanian Menggunakan Algoritma K-Means. *Infotek : Jurnal Informatika dan Teknologi*, 6(2), 249–257. <https://doi.org/10.29408/jit.v6i2.10198>
- Utami, E. R., & Prabaswara, A. (2020). The Role of Biological Asset Disclosure and Biological Asset Intensity in Influencing Firm Performance. *Journal of Accounting and Investment*, 21(3). <https://doi.org/10.18196/jai.2103163>
- Varchenko, O. M., Svinous, I., Kachan, D., Khomovyi, S., & Khomovju, M. (2020). Methodical approaches to the assessment of the reproduction of the agricultural enterprises material and technical base. *Ekonomika ta upravlinnâ APK, 1 (155)*, 47–55. <https://doi.org/10.33245/2310-9262-2020-155-1-47-55>
- Widati, S., & Salsiyah, S. (2018). *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 3(1), 47–58.
- Widjaya, E. R., Budiharti, U., & Prabowo, A. (2021). An energy needs analysis for agricultural sector in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 686(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/686/1/012007>
- Wijaya, J. S., Setiawan, A. S., Yuwono, A., & Prakoso, A. Y. (2022). The Influence of Board’s Educational Background on Indonesian Top Firms Profitability. *Indonesian Business Review*, 5(2), 132–143. <https://doi.org/10.21632/ibr.5.2.132-143>
- Yanto, T., & Juliana, C. (2019). Pengaruh Gender Dan Latar Belakang Pendidikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan. *Prosiding Working Papers Series In Management*, 11(2), 134–154.
- Yurniwati, Y., Djunid, A., & Amelia, F. (2018). Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(1), 121–146. <https://doi.org/10.33312/ijar.338>